

**PENDAPAT GURU TENTANG HAMBATAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA MAMPU DIDIK DI
SLB KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



Oleh :
Yulius Tri Hardi D.Jalip
NIM. 11603141040

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENDAPAT GURU TENTANG HAMBATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

**Yulius Tri Hardi D.Jalip
NIM. 11603141040**

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan,

Yogyakarta, Agustus 2018

Mengetahui,
Ketua Prodi IKOR



dr. Prijo Sudibjo, M.Kes, Sp.S
NIP. 196710261997021001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Drs. Dapan. M.Kes
NIP. 195710121985021001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2018
Yang Menyatakan,



Yulius Tri Hardi D.Jalip
NIM. 11603141040

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENDAPAT GURU TENTANG HAMBATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Julius Tri Hardi D.Jalip
NIM. 11603141040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Ilmu keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal Agustus 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Dapan, M. Kes Ketua Penguji/Pembimbing		24/08 '18
dr.Prijo Sudibjo, M. Kes, Sp,S Sekretaris		24/08 '18
Dra. B. Suhartini, M. Kes Penguji		23/08 '18

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.

NIP. 19640707 198812 1 001 

MOTTO

“Jangan sekali-kali meremehkan orang lain sebelum kita mengaca pada diri sendiri”
(Penulis)

“Terus melangkah kedepan dan selalu bersyukur dengan apa yang terjadi kepada kita”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Karya sederhana ini untuk orang-orang yang berjasa dalam perjalanan hidupku,

1. Bapak Jhoni Hardi D.Jalip dan Ibu Tutu Haryati, dengan kasih sayang dan doa mereka yang selalu membuat saya semangat untuk meraih cita-cita.
2. Untuk kakak saya Fredy Nandes Eka Hardi D.Jalip dan Andi Septianus Dwi Hardi D.Jalip yang selalu mendukung aku dari belakang untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman-teman seperjuangan dari Lampung, Teman-teman Okinawa Motor dan Teman-teman Pitung Rangers yang selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Semoga kita semua termasuk orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamin. Barakallah.

**PENDAPAT GURU TENTANG HAMBATAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA MAMPU DIDIK DI
SLB KOTA YOGYAKARTA**

Oleh:
Yulius Tri Hardi D.Jalip
11603141040

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi latar belakang masih adanya hambatan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita mampu didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh guru olahraga di SLB Kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian adalah *survey*. Populasi yang digunakan adalah guru pendidikan jasmani di SLB se-Kota Yogyakarta. Sampel dan populasi dalam penelitian ini adalah 12 guru pendidikan jasmani di Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Variabel dalam penelitian ini adalah hambatan belajar sebagai variabel bebas dan pendidikan jasmani sebagai variabel terikat. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jasmani dan faktor psikologi menjadi faktor penghambat paling besar dalam proses menerima pembelajaran. hal ini ditunjukan oleh hasil analisis data bahwa faktor psikologi dan faktor jasmani memiliki presentase paling tinggi yaitu 50%.

Kata kunci: *Pembelajaran pendidikan jasmani, anak Tunagrahita.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hambatan Guru Dalam Mengajar Gerak Dasar Anak Tuna Grahita Mampu Didik di SLB Kota Yogyakarta” dimaksud untuk mengetahui hambatan guru dalam mengajar gerak dasar anak tuna grahita mampu didik di SLB Kota Yogyakarta.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan pengarahan serta kerjasama yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Dapan. M.Kes. selaku pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberi bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dra. B. Suhartini, M.Kes selaku penguji dan validator tugas akhir skripsi yang telah memberi koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir skripsi ini.
3. Bapak Dr. Prijo Sudibjo, M.Kes, Sp.S. Ketua Jurusan PKR dan ketua PRODI IKOR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.

5. Keluarga besar Sekolah Luar Biasa Negri dan Swasta yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam proses pengambilan data.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama kuliah sebagai bekal meraih masa depan gemilang.
7. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi bantuannya.
8. Mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2011 yang telah menjadi sahabat kuliah.
9. Mahasiswa Lampung Tengah Gibes 2011 yang telah menjadi sahabat terbaik selama proses belajar di Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini merupakan usaha yang terbaik telah dilakukan, namun selalu disadari masih banyak kekurangan karenanya kritik, saran, dan sumbangsan yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat berarti dan bermanfaat bagi masyarakat, serta pengembangan nilai-nilai sosial melalui ekstrakurikuler di Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	10
1. Hakikat Guru	10
2. Hakikat Mengajar	11
3. Tahap Pembelajaran Gerak.....	16

4. Gerak Dasar	20
5. Hakikat Anak Tunagrahita	21
6. Konsep Dasar Pembelajaran.....	32
7. Hakikat Kompetensi.....	37
8. Faktor Penghambat Anak Tunagrahita.....	49
9. Pendidikan Jasmani.....	51
B. Penelitian yang Relevan.....	55
C. Kerangka Berpikir	56
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel Penelitian	58
C. Definisi Operasional Variabel	58
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	59
E. Uji Coba Instrumen	62
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
2. Deskripsi Distribusi Data Penelitian	66
B. Pembahasan	72
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Hasil Penelitian	75
C. Keterbatasan Penelitian	76
D. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Gerak	17
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket	60
Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Ujicoba	61
Tabel 4. Norma Penilaian Faktor Penghambat	64
Tabel 5. Daftar Nama dan Jumlah Guru SLB di Kota Yogyakarta	65
Tabel 6. Pendapat Guru Dalam Aspek Jasmani	66
Tabel 7. Pendapat Guru Dalam Faktor Psikologi	67
Tabel 8. Pendapat Guru Dalam Faktor Fasilitas	68
Tabel 9. Pendapat Guru Dalam Faktor Lokasi	69
Tabel 10. Pendapat Guru Dalam Faktor Hubungan Sosial	70
Tabel 11. Pendapat Guru Dalam Faktor Materi	71

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik...	80
Lampiran 2. Surat Penelitian Dari Dinas Pendidikan Yogyakarta.....	81
Lampiran 3. Surat Permohonan <i>Expert Judgment</i>	82
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari SLBN 1 Yogyakarta	83
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian dari SLBN2 Yogyakarta	84
Lampiran 6. Hasil Olah Data	85
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	87
Lampiran 8. Angket yang digunakan Dalam Penelitian.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bangsa dan negara, dengan pendidikan bangsa ini tidak akan mengalami keterpurukan. Pendidikan yang bermutu dalam pembelajaran harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik atau dengan kata lain proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus merasa nyaman, senang dan tidak tertekan ketika terlibat dalam kegiatan belajar.

Dalam proses pendidikan layanan pembelajaran harus menyentuh kepentingan peserta didik sebagai pembelajar dan memenuhi kekhasan serta keberagaman peserta didik, yang berkaitan dengan kondisi fisik, kecerdasan, mental, emosional dan sosial. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dunia pendidikan dengan kondisi yang sebenarnya, implikasinya masih banyak yang belum memperoleh layanan pendidikan yang layak, khususnya pada anak tunagrahita. Layanan pendidikan yang bermutu telah menjadi komitmen,

tanggung jawab dan kewajiban pemerintah sekaligus hak setiap warga negara. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang khususnya mencakup pendidikan untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan yang khusus karena mempunyai kemampuan atau keterbatasan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Oleh karena itu identifikasi terhadap keadaan anak tunagrahita dipandang perlu guna mengetahui keterbatasannya, dengan mengetahui keterbatasan anak tunagrahita, guru harus dapat melakukan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Apriyanto (2012: 21) anak tunagrahita yaitu anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

Seperti yang dinyatakan di atas, bahwa anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan fungsi fisik maupun perilaku sosial, sehingga mengalami banyak gangguan pada aktivitas motorik. Ini disebabkan karena adanya gangguan pada pusat motorik di otak sebagai dampak dari gangguan pusat yang berhubungan dengan mental dan intelegensi. Pada masa tersebut perlu dikembangkan karakteristik perilaku yang terkait dengan kesadaran kinestetik, seperti: kesadaran tubuh, kesadaran ruang dan kesadaran arah. Dalam upaya

meningkatkan keterampilan gerak anak tunagrahita secara menyeluruh yang dapat meningkatkan kualitas fungsi fisik dan meningkatkan pertumbuhan fungsi fisik tersebut, oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pembelajaran aktivitas fisik yaitu melalui pelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Dalton & Smith (Widati & Murtadlo, 2007: 263) pada dasarnya tujuan olahraga yang diberikan kepada anak-anak yang berada dalam keadaan tunagrahita adalah sama saja kepada tujuan olahraga yang diberikan kepada anak-anak normal. Akan tetapi karena adanya kelainan-kelainan pada anak tunagrahita, tujuan dari olahraga lebih dikhkususkan lagi atau diarahkan pada mengaktifkan fungsi dari organ tubuhnya agar mereka dapat membantu dirinya sendiri.

Proses pembelajaran motorik yang dirancang dan diterapkan dengan baik dapat menunjukkan bagaimana anak memperoleh keterampilan, jika waktu latihan disediakan dan tepat terstruktur (Thomas, 2000: 4). Anak tunagrahita kategori mampu didik merupakan anak tunagrahita yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam hal pendidikan, penyesuaian sosial, dan keterampilan dengan ciri-ciri yang ada pada dirinya, yang diantaranya adalah memiliki IQ antara 50/55-70/75, daya ingatnya terbatas.

Proses pembelajaran, tugas yang harus dijalankan guru adalah menguasai, merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dibuat oleh guru harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Perencanaan ini merupakan pikiran tentang apa yang dilaksanakan dalam

pembelajaran sehingga tercipta suatu sistem yang memungkinkan terjadinya suatu proses belajar dan dapat membawa siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya evaluasi dilaksanakan untuk mengukur derajat pencapaian tujuan dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan proses umpan balik yang menjadi dasar untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Agar kegiatan evaluasi dapat mencapai hasil yang maksimal seharusnya evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pencapaian tujuan penjas yaitu membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani, rohani dan menumbuhkan rasa sportifitas yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. oleh Peran guru dalam pndidikan adalah sebagai fasilitator yang memberikan berbagai materi dengan ruang lingkup pembelajaran jasmani dan membina manusia agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, emosional dan sosialnya. Peran yang sangat besar dan profesional membangun kualitas manusia maka guru penjas dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang melandasi tugasnya.

Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membelajarkan materi-materi pendidikan jasmani minimal materi-materi seperti yang tercantum dalam kurukulum penjas sekolah inklusi, agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai serta kebutuhan anak akan bermacam-macam gerak dapat terpenuhi. Proses pembelajaran dalam pendidikan

merupakan suatu proses yang sangat kompleks, banyak sekali unsur-unsur yang berpengaruh di dalamnya. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan atau belajar mengajar, (Fuad Hasan, 1995: 7-10) meliputi: (1) faktor tujuan, (2) faktor pendidik dan peserta didik, (3) faktor isi/materi (kurikulum), (4) faktor metode, (5) faktor lingkungan.

Kegiatan mengajar pada setiap jenjang pendidikan tidak senantiasa berhasil. Siswa seringkali mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal belajar. Kondisi ini dapat diartikan sebagai sebuah kesulitan belajar. Menurut Mulyasa (2002: 6), pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sedangkan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan dalam kemajuan mengajar (Oemar Hamalik, 2010: 139).

Faktor-faktor yang mempengaruhi mengajar berasal dari dalam diri individu (*intern*) yaitu dapat dilihat dari keadaan fisiologis dan psikologis dan berasal dari luar individu (*ekstern*) yang dapat dilihat dari guru, sarana dan prasarana, dan bahan pelajaran. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi belajar. Seandainya salah satu faktor tidak mendukung maka akan menimbulkan kendala bagi siapapun yang terlibat dalam proses belajar, yang terlibat di antaranya adalah siswa dan guru. Sehingga apabila muncul kendala bagi siswa maka guru harus tanggap. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua faktor utama, yakni faktor *intern*

yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: jasmani dan psikologis dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi guru, lingkungan sekolah, dan materi pembelajaran.

Masalah yang dihadapi guru SLB dalam pelaksanaan pembelajaran penjaorkes yaitu terbatasnya fasilitas dan peralatan yang dimiliki oleh sekolah, yang mengakibatkan kurangnya daya tarik anak untuk melaksanakan pembelajaran penjasorkes sehingga tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum tidak terlaksana sepenuhnya. Hal ini bertolak belakang dengan fakta yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan yang khusus.

Masalah pada siswa yaitu kemampuan gerak dasar anak tunagrahita mampu didik masih sangat rendah dan kesadaran kinestetiknya kurang berkembang dengan baik. Ini disebabkan karena anak tunagrahita mampu didik memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi fisik, sehingga memiliki permasalahan pada perceptual motoriknya. Guru menyadari bahwa masih kurang melakukan variasi gerakan dalam meningkatkan gerak dasar pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Ini berdampak dalam memberikan materi pembelajaran penjasorkes anak tunagrahita ringan masih bersifat klasikal. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengalaman dan kurangnya pelatihan oleh guru.

Masalah lain yang dihadapi guru SLB dalam pelaksanaan pembelajaran gerak yaitu kurangnya kompetensi guru dalam bidang kemampuan mengembangkan model pembelajaran anak tunagrahita mampu didik. Kurangnya kompetensi guru

berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang akhirnya kurang variatif. Kurang variatif bisa diartikan yaitu guru dalam melakukan pembelajaran kurang melakukan modifikasi permainan, sehingga minimnya pembaharuan dalam pembelajaran penjasorkes di lapangan.

Dengan melihat kenyataan itu proses belajar mengajar sangat terhambat dari segi efektifitas waktu maupun dari segi kualitas materi pelajaran yang diterima oleh siswa. Keterbatasan sarana dan antusiasnya siswa dalam pembelajaran ternyata tidak berbanding lurus dengan prestasi. Seharusnya kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran berbanding lurus dengan minimnya prestasi siswa. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya pembelajaran akan berdampak pada rendahnya aktivitas siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan gerak dasar anak tunagrahita mampu didik masih sangat rendah dan kesadaran kinestetiknya kurang berkembang dengan baik.
2. Kurangnya pemahaman guru dalam melakukan variasi-variasi gerakan dalam meningkatkan gerak dasar pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes.
3. Adanya hambatan guru olahraga dalam menyampaikan belajar gerak dasar.
4. Terbatasnya fasilitas dan peralatan yang dimiliki oleh sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan, pengetahuan, waktu dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada, “Hambatan guru dalam mengajar pendidikan jasmani anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta”. Hambatan yang dialami guru dibatasi pada faktor internal dan eksternal.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah “Pendapat guru terhadap hambatan dalam mengajar pendidikan jasmani anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pendapat guru terhadap hambatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan belajar anak dan guru, khususnya dalam sistem pembelajaran anak tunagrahita di SLB di Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah dapat memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya mengetahui hambatan guru olahraga dalam mengajar belajar gerak dasar anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta, serta memberikan pengetahuan bagi guru-guru.
- b. Bagi mahasiswa prodi Ilmu Keolahragaan pada khususnya pendidikan adaptif dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah dasar informasi tentang permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Guru

Kajian tentang pendidik mancakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi dan kode etik guru. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Iman Barnadib, 1994: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Dwi Siswoyo, dkk., (2008: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai

perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

2. Hakikat Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan kita untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsenquesi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh

gurunya, sehingga pengajaran bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau menandung pengertian bahwa mengajar merupakan sesuatu usaha megorganisasi lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar mengajar siswa dan siswa juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sardiman AM (2004:48), bahwa mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Menurut Oemar Hamalik (2001:44-53) mengajar dapat diartikan sebagai:

- 1) Menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah,
- 2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah,

- 3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa,
- 4) memberikan bimbingan belajar kepada murid,
- 5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat,
- 6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental dalam dirinya yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung yang diperoleh dari pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Faktor-faktor Penghambat Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks, banyak sekali unsur-unsur yang berpengaruh di dalamnya. Menurut Fuad Hasan (1995: 7-10) faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan atau belajar mengajar meliputi: (a) faktor tujuan, (b) faktor pendidik dan peserta didik, (c) faktor isi /materi (kurikulum), (d) faktor metode, (f) faktor lingkungan.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kesulitan belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah problem atau hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap peserta didik dalam proses belajar sehingga menghambat untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar meliputi beberapa faktor yang

menghambat tercapainya hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Delta Nia (2016: 33) kelemahan maupun kesalahan yang sering ditemui oleh guru dalam pembelajaran di kelas antara lain adalah:

- 1) Dalam mengajar guru belum menyiapkan atau membuat sendiri perangkat pembelajarannya yang disebut dengan RPP. Sebelum mengajar sebaiknya seorang guru telah mempersiapkan bahan ajarnya dan merupakan hasil karyanya sendiri, sehingga ia tahu apa yang akan diberikan kepada siswa.
- 2) Seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran di kelas. Solusinya persiapkan media yang berhubungan dengan materi pembelajaran, biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Media dapat diambil dari bahan-bahan bekas atau yang ada di sekitar lingkungan sekolah, atau rumah siswa.
- 3) Guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak-anak. Hanya menjelaskan dan menjabarkan teori. Solusinya sering-seringlah membawa siswa melihat langsung objek pembelajaran yang sedang dipelajari agar dapat merasakan kejadian-kejadian penting, hal-hal penting dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka selalu belajar dari lingkungan sekitar mereka.
- 4) Guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan. Solusinya kuasailah berbagai macam metode-metode dalam mengajar seperti: *contextual teaching learning, quantum teaching, inquiry, project based learning* dan lain-lain.
- 5) Guru jarang memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain, apalagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Solusinya adalah gunakan metode pembelajaran yang menggunakan keterpaduan dan asah kemampuan untuk menghubungkan pelajaran dengan pelajaran lain. Sehingga manfaatnya dapat menambah wawasan dan ilmu anak secara optimal.
- 6) Dalam mengajar guru jarang mananamkan unsur-unsur nilai, norma, etika kepada para siswa. Solusinya cobalah menggunakan pola pembelajaran holistik, yakni menerapkan pembelajaran secara menyeluruh dan terpadu kepada peserta didik dengan memasukkan unsur-unsur nilai spiritual dan emosional anak sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang terampil, terdidik dan berkarakter.

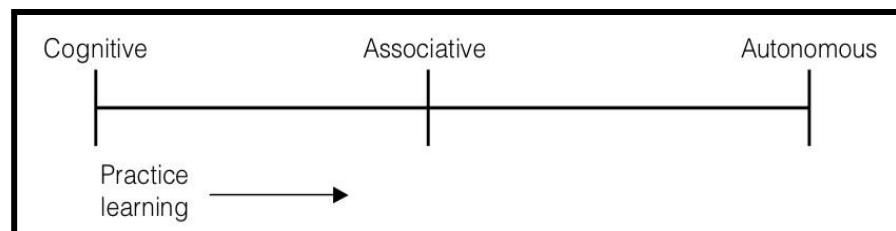
- 7) Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Solusinya Guru sebaiknya mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya, misalnya; posisi tempat duduk disesuaikan sedemikian rupa agar siswa nyaman. Pembagian kelompok kerja bagi siswa, lebih mengarah kepada pengembangan potensi siswa. Siswa yang terampil duduk di sebelah siswa yang pasif. Atau siswa yang suka bercerita diletakkan di sebelah siswa yang pendiam.
- 8) Penggunaan sarana dan prasarana yang kurang tepat. Misalnya meja, kursi yang berat diberikan kepada siswa SD. Hal ini mempersulit guru dalam menerapkan metode belajar yang baik. Solusinya guru harus kreatif menyiasati hal ini, membawa siswa keluar ruangan agar siswa tidak jenuh berada di dalam kelas.
- 9) Guru tidak menetapkan rules yang jelas dalam proses pembelajaran. Sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Solusinya segera tentukan suatu rules dalam mengajar akan lebih dapat mengarahkan siswa, sehingga siswa ikut belajar untuk disiplin, komitmen dan bertanggung jawab terhadap proses pembeajaran di kelas.
- 10) Guru tidak melakukan evaluasi. Setiap proses selalu harus diberi evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap materi, nilai-nilai maupun norma-norma sehingga siswa tidak hanya pandai tetapi juga berkarakter. Susun jadwal kapan evaluasi akan dilakukan, sehingga proses pencapaian siswa dapat terukur dengan jelas.
- 11) Guru jarang membaca buku dan referensi-referensi lain. Menyusun jadwal rutin berapa buku yang harus dibaca dalam 1 hari, 1 minggu untuk menambah wawasan adalah solusi yang tepat.
- 12) Guru jarang melakukan penelitian dan menulis sebuah artikel atau karya tulis lainnya. Solusinya guru harus lebih banyak mengamati, menganalisa dan mengamati kejadian-kejadian di sekitarnya serta rajin mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada & belajar untuk menuangkannya dalam suatu hasil karya tulis.
- 13) Guru jarang berkomunikasi dengan siswa secara lebih dekat. Berkunjung ke rumah siswa yang sedang membutuhkan perhatian terutama kepada siswa yang bermasalah di sekolah, barangkali perlu diterapkan sehingga terjalin komunikasi terbuka antara guru dengan siswanya, sehingga guru bisa memahami karakteristik siswa dan siswapun mau terbuka kepada gurunya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang sering ditemui oleh guru dalam pembelajaran di kelas antara lain guru belum menyiapkan RPP, guru tidak menggunakan media, guru hanya mengajar secara teori, metode mengajar kurang menarik, guru jarang memadukan dengan pelajaran lain, guru jarang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, dan etika, guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa, penggunaan sarpras yang kurang tepat, guru tidak menetapkan rules yang jelas, guru tidak melakukan evaluasi, guru kurang membaca buku dari referensi lain, guru jarang melakukan penelitian, guru kurang berkomunikasi dengan siswa.

3. Tahap Pembelajaran Gerak

Schmidt dan Lee (2008: 375) menjelaskan pembelajaran gerak (*motor learning*) adalah serangkaian proses yang terkait dengan praktek atau pengalaman yang mengarah kepada keuntungan yang relatif permanen dalam kemampuan untuk kinerja yang terampil. Hal senada menurut Edward (2011: 9) menyatakan bahwa pembelajaran gerak (*motor learning*) berkaitan dengan proses yang mendasari akuisisi dan keterampilan kerja motorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gerak (*motor learning*) adalah proses yang mendasari penguasaan suatu keterampilan, atau menguasai kembali keterampilan tertentu yang dikarenakan sulit untuk melakukan atau tidak bisa melakukan yang dikarenakan cedera, penyakit dan sebagainya.

Dalam berlatih sebuah keterampilan, seseorang tidak akan serta merta menguasai teknik tersebut dalam waktu sekejap. Dalam penguasaan suatu teknik yang dipelajari seseorang akan melalui beberapa tahapan untuk bisa terampil dalam melakukan teknik tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam gambar 7 berikut:



Gambar 1. Fitts dan Posner Model Tahapan Belajar Gerak
(Sumber: Edward, 2011: 251)

a. Tahap belajar kognitif (*Cognitive stage*)

Fitts dan Fosner (Magil dan Anderson, 2011: 274) menjelaskan bahwa tahap belajar kognitif (*cognitive stage*) adalah dimana peserta didik berfokus pada masalah-masalah yang berorientasi pada kognitif yang berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Lebih lanjut Fitts dan Fosner (Edwards, 2011: 251) menyebut tahap ini sebagai tahap kognitif karena proses mental yang sadar mendominasi tahap awal pembelajaran. Edwards (2011: 251) menambahkan bahwa dalam tahapan ini hampir sepenuhnya peserta didik tergantung pada memori deklaratif dan informasi secara sadar dimanipulasi dan dilatih dalam merumuskan perintah motorik. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pembelajaran kognitif peserta didik banyak melibatkan unsur kognitif

dalam belajar gerak, seperti berpikir tentang bagaimana cara melakukan keterampilan yang sedang dipelajari.

b. Tahap belajar asosiatif (*Associative stage*)

Edwards (2011: 274) menyatakan dalam tahap belajar asosiatif (*associative stage*), peserta didik mencoba untuk mengasosiasikan isyarat lingkungan tertentu dengan gerakan-gerakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan keterampilan. Dalam tahap fiksasi (*fixation stage*) atau yang sering disebut tahap belajar asosiatif (*associative stage*). Schmidt dan Lee (2008: 430) menyatakan bahwa sebagian besar masalah kognitif yang berhubungan dengan isyarat lingkungan yang menjadi fokus sebelumnya dan tindakan yang perlu dilakukan telah terpecahkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini fokus anak didik bergeser kepada pola gerakan yang lebih efektif dalam melakukan suatu gerakan. Seperti gerakan yang akan bertambah efektif, luwes, dan cepat.

c. Tahap belajar otonom (*autonomous stage*)

Setelah berlatih cukup, anak didik secara bertahap memasuki tahap belajar otonom (*autonomous stage*). Schmidt dan Lee (2008: 430) menyatakan bahwa tahap belajar otonom (*autonomous stage*) adalah tahap yang biasanya berhubungan dengan pencapaian kinerja yang lebih ahli yang membutuhkan persepsi antisipasi yang ahli. Edwards (2011: 255) menyatakan bahwa dalam tahap otonom (*autonomous stage*) pengetahuan yang mendasari untuk melakukan keterampilan telah seluruhnya ditransfer dari memori deklaratif ke dalam memori

prosedural. Singkatnya, dalam tahap ini peserta didik tidak perlu lagi berpikir tentang bagaimana melakukan sebuah keterampilan, bahkan dari waktu ke waktu peserta didik bahkan mungkin sudah lupa cara melakukan keterampilan tersebut meskipun dapat melakukan keterampilan tersebut dengan mahir.

Menurut Sudrajat Prawirasaputra (1999: 19-22), penguasaan keterampilan pada setiap cabang olahraga berlandaskan pada penguasaan keterampilan dasar. Keterampilan dasar tersebut secara umum terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) keterampilan lokomotor, (2) keterampilan non lokomotor, dan (3) keterampilan manipulatif. Dari ketiga keterampilan dasar tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Keterampilan Lokomotor

Keterampilan untuk menggerakkan anggota badan dalam keadaan titik berat badan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Bentuk keterampilan dasar dominan adalah berpindah tempat berupa gerakan melangkah, lari beberapa langkah, melompat dengan dua kaki, dan melompat dengan satu kaki. Keterampilan lokomotor ini harus didukung oleh kekuatan dan kecepatan serta *power* seperti untuk gerakan melompat.

b. Keterampilan non Lokomotor

Keterampilan yang dilakukan dengan menggerakkan anggota badan yang melibatkan sendi dan otot dalam keadaan badan si pelaku menetap, statis, kaki tetap menempati pada bidang tumpu atau tetap

berpegang pada pegangan. Makin tinggi titik berat dari bidang tumpu, makin labil keseimbangan seseorang. Keterampilan ini didukung oleh keseimbangan untuk mempertahankan posisi tubuh dan kekuatan otot tungkai yang dipakai sebagai penumpu.

c. Keterampilan Manipulatif

Keterampilan menggunakan anggota badan, tangan atau kaki untuk mengontrol bola. Malina (Prayitno & Sukadiyanto, 2014) gerak manipulatif adalah gerak di mana objeknya bergerak seperti dalam lempar, tangkap, menggiring, menendang dan variasi dari gerak tersebut di atas. Gerak manipulatif adalah gerak di mana objeknya bergerak, contoh dalam lempar, tangkap, menggiring, menendang dan variasi gerakan gerak tersebut adalah lempar, tangkap, tendang, memukul (Kogan 2004).

4. Gerak Dasar.

a. Pengertian Gerak Dasar.

Gerak Dasar merupakan gerak yang dilakukan terus-menerus dari kebiasaan serta menjadikannya sebagai dasar dari pengalaman lingkungan mereka.

Pengembangan gerak dasar merupakan suatu proses untuk memperoleh gerak yang senantiasa berkembang berdasarkan: (1) proses pengembangan syaraf dan otot yang juga di pengaruhi oleh keturunan, (2) akibat dari pengalaman gerak sebelumnya, (3) pengalaman gerak saat

ini, (4) gerak yang digambarkan dalam kaitannya dengan pola gerak tertentu.

Sedangkan menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000: 20) "kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup". Kemampuan gerak dasar di bagi menjadi tiga teori yaitu:

1. Kemampuan Locomotor.

Kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ketempat lain atau untuk mengangkat tubuh keatas seperti lompat dan loncat.

2. Kemampuan Non Locomotor.

Kemampuan non locomotor dilakukan di tempat. Tanpa ada ruang gerak yang memadai kemampuan non locomotor terdiri menekuk dan merenggang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan.

3. Kemampuan Manipulatif.

Kemampuan Manipulatif dilakukan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian tubuh lain dapat digunakan.

5. Hakikat Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak terbelakang mental. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelegensi di bawah rata-rata. Menurut Rusli Ibrahim (2005: 37), anak terbelakang mental adalah mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak seusia pada umumnya, dan mereka juga terganggu penyesuaian perilaku untuk mengurus dirinya sendiri. Menurut Mumpuniarti (dalam Bramuaji Cahya, 2009: 9-11) anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dengan ditunjukkan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi pada masa perkembangan, dan kondisi itu memerlukan perlakuan spesifik untuk dapat mengembangkan diri.

Retardasi mental adalah suatu keadaan penyimpangan tumbuh kembang seorang anak, sedangkan peristiwa tumbuh kembang itu sendiri merupakan proses yang paling utama dan hakiki pada anak tersebut anak retardasi mental mempunyai batasan tertentu dalam fungsi mental dan keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, dan menjaga diri sendiri. Batasan-batasan tersebut akan menyebabkan anak belajar dan berkembang dengan lamban daripada anak lain (Adam Pranowo, 2012:37).

Menurut AAMD atau *American Association on Mental Deficiency* (dalam Adam Pranowo, 2012: 37) retardasi mental ialah penurunan fungsi mental secara menyeluruh yang terjadi pada masa

perkembangan dan dikaitkan dengan gangguan adaptasi sosial. Periode perkembangan mental menurut definisi ini adalah dimulai sejak lahir hingga usia 16 tahun. Dalam hal ini kecerdasan anak berada di bawah rata-rata yaitu memiliki IQ kurang dari 70 dan kurang mampu menyesuaikan diri (adaptif) dengan lingkungannya. Menurut WHO, retardasi mental adalah kemampuan mental yang tidak mencukupi. Istilah tunagrahita sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan inteligensi di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan (Rusli Ibrahim, 2011: 37).

Seorang pedagog mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Berdasarkan penilaian tersebut tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Efendi, 2006: 90-91), dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*). Tidak mampu mengikuti program pada sekolah reguler, tapi masih dapat mengembangkan kemampuan melalui pendidikan walapun hasilnya tidak dapat maksimal. kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*). Memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga tidak dapat mengikuti program pembelajaran seperti pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan, adalah (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.
- 3) Tunagrahita mampu rawat (*idiot*). Tunagrahita dengan tingkat kecerdasan yang sebegitu rendahnya sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri atau melakukan interaksi sosial. Tunagrahita dalam golongan ini adalah mereka yang membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aktivitas hidupnya. *A child who is an idiot is so intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care of his bodily need* (Kirk & Johnson dalam Efendi, 2006: 90). Dapat dikatakan tunagrahita perlu rawat adalah seorang yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya adalah sistem pengklasifikasian tunagrahita berpandangan sosiologis. Pengelompokan ini berdasarkan atas kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya di masyarakat. Diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan, tunagrahita sedang,

tunagrahita berat dan sangat berat menurut Mumpuniarti (2007: 15), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- 2) Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu

Menurut Somantri (2006: 86), pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelelegensinya, yang terdiri atas keterbelakangan tipe ringan, tipe sedang, dan tipe berat.

1) Tunagrahita Tipe Ringan

Tunagrahita tipe ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini mempunyai IQ antara 68-52 menurut *Skala Binet*, sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) Memiliki IQ 69-55.

2) Tunagrahita Tipe Sedang

Anak tunagrahita tipe sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan menurut Skala Wescler (WISC) memiliki IQ 54-40.

3) Tunagrahita Tipe Berat

Kelompok anak tunagrahita tipe berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita tipe berat dan tipe sangat berat. Tunagrahita tipe berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan *Skala Wechsler* (WISC) memiliki IQ 39-25. Tunagrahita tipe sangat berat (*pronound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ di bawah 24 menurut *Skala Weschler* (WISC).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata normal, mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sehingga memerlukan layanan dan bimbingan khusus dari seorang guru atau pembimbing.

b. Penyebab Tunagrahita

Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami tunagrahita atau keterbelakangan mental. Penyebab keterbelakangan mental bersifat biologis dan ada yang bersifat psikologis. Penyebab tertentu dapat diketahui melalui tes rutin fenilalanin yang dilakukan oleh dokter ahli sebelum anak berusia dua tahun. Test fenilalanin adalah tes yang menggunakan urine anak sebagai bahan penelitian, karena

fenilalanin atau asam amino esensial terdapat dalam urine setiap anak. Tes ini untuk menemukan kemungkinan adanya feniletonuria (PKU), yaitu kekurangan enzim tertentu pada masa pertumbuhan anak.

Menurut Adam Pranowo (2012: 39) penyebab umum retardasi mental atau tunagrahita dibagi menjadi beberapa aspek antara lain:

1) Akibat kelainan kromosom

Kelainan ini dapat diartikan dengan kesalahan pada jumlah kromosom atau *down syndrome*, yaitu suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan ke-21 dan ditandai dengan retardasi mental serta perbedaan fisik yang beragam. Selain *down syndrome* ada kelainan kromosom yang disebut dengan *syndrome fragile X* adalah bentuk retardasi mental yang diwariskan dan disebabkan mutasi gen kromosom X.

2) Akibat kelainan genetik dan metabolismik yang diturunkan

Kelainan genetik yang dialami orang tua dapat menyebabkan retardasi mental, baik langsung maupun yang bersifat carier (pembawa). Kelainan tersebut meliputi: (1) Penyakit Tay-Sachs, (2) Galaktosemia, (3) Leukodistrofi metakromatik, (4) Adrenoleukodistrofi, (5) Sindroma Hunter, (6) Sindrome Rett, (7) Sindroma sanfilippo, (8) Sklerosis tuberosa, (9) Fenilketonuria.

3) Akibat infeksi

Infeksi yang dialami orang tua dapat menyebabkan retardasi mental pada anak, baik infeksi itu karena faktor bawaan atau terjadi setelah proses kelahiran. Berikut ini jenis-jenis yang mengakibatkan retardasi mental antaranya: (1) Virus HIV, (2) Campak Jerman atau rubella kongenitalis, (3) Meningitis, (4) Listeriosis.

4) Akibat Trauma

Trauma berikut yang dapat menyebabkan retardasi mental antara lain:

- a) Trauma cedera berat pada kepala atau susunan saraf otak yang terjadi di dalam maupun di luar kandungan.
- b) Trauma kepala yang terjadi karena pendarahan tiba-tiba dalam jaringan otak seperti tumor, kapitis, atau penyakit otak lainnya.
- c) Trauma hipoksia adalah kekurangan oksigen saat sebelum, selama, atau setelah lahir.
- d) Trauma lain seperti sinar X, bahan kontrasepsi, dan usaha melakukan aborsi.

5) Akibat kelainan gizi

Gangguan gizi yang berat dan berlangsung lama sebelum anak berusia 4 tahun sangat mempengaruhi perkembangan otak dan dapat mengakibatkan retardasi mental. Keadaan ini dapat diatasi dengan memperbaiki gizi anak sebelum umur 6 tahun.

6) Lingkungan

Retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan sosial budaya, seperti kemiskinan dan status ekonomi rendah. Umumnya

anak yang mengalami retardasi mental berasal dari golongan sosial ekonomi rendah. Kurangnya stimulasi atau rangsangan dari lingkungan sekitar sehingga bertahap akan menurunkan IQ.

c. Ciri-ciri Tunagrahita

Pada tunagrahita memiliki ciri-ciri yang bisa dilihat. Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik. Menurut Aqila Smart (2012: 49) ciri-ciri tunagrahita ada tiga yaitu:

1) Keterbatasan Inteligensi

Keterbatasan inteligensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka meperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan pengindraan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti mengejakan konsep-konsep, perlu pendekatan yang lebih riil dan konkret (misalnya, panjang dan pendek).

Menurut Melly Budhiman (2012: 38) mengemukakan kriteria retardasi mental sebagai berikut:

a) Fungsi intelektual umum di bawah normal

Fungsi intelektual umum di bawah normal yaitu apabila IQ yang dimiliki seorang anak kurang dari 70. Anak tersebut tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa karena cara berpikirnya yangterlalu sederhana, daya tangkap dan daya ingatnya lemah, serta pemahaman bahasa dan berhitungnya lemah.

b) Terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosial

Kendala dalam perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan seseorang untuk mandiri, menyesuaikan diri dan mempunyai tanggung jawab sosial yang sesuai dengan kelompok umur dan budayanya. Perilaku yang menonjol pada penderita retardasi mental adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Umumnya bertingkah kekanak-kanakan tidak sesuai umurnya.

Menurut Aqila Smart (2012: 51-52) ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar/kecil.
- 2) Pada masa petumbuhannya dia tidak mampu menurus dirinya.
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- 4) Cuek terhadap lingkungan.
- 5) Koordinasi gerakan kurang.
- 6) Sering keluar ludah dari mulut (ngeces).

Ciri-ciri menurut Tjhin Wiguna seorang psikiater anak (dalam

Adam Pranowo, 2012: 45) ciri-ciri anak tuna grahita adalah:

- 1) Adanya keterlambatan pada tahap perkembangan.
- 2) Adanya kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi.
- 3) Tidak mampu dalam memahami intruksi.
- 4) Adanya perilaku seksual yang tidak sesuai.
- 5) Adanya kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Didik

Menurut Usa Sutisna (1984: 53), karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan fisik pada umumnya samadengan anak normal maupun anak lamban belajar.
- 2) Kemampuan berfikirnya lemah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah, biarpun itu sangat sederhana.
- 3) Perhatian dan ingatannya lemah, mereka tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius dan lama.
- 4) Kurang dapat mengendalikan dirinya sendiri hal ini disebabkan karena tidak mampu mempertimbangkan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh.
- 5) Anak mambu didik atau debil sudah tidak mampu lagi mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.
- 6) Kalau anak lamban belajar masih mampu belajar sendiri, tentang kehidupan sehari-hari, maka bagi tuna grahita mampu didik akan mengalami kesulitan mengenai hal ini.
- 7) Sikap dan tingkah lakunya lebih lamban bila dibandingkan dengan anak lamban belajar.
- 8) Terhadap bahaya sekitarnya anak tunagrahita mampu didik masih mempunyai kemampuan menghindari bahaya itu, biarpun dalam batas-batas tertentu.
- 9) Anak tunagrahita mampu didik masih dapat dilatih beberapa macam keterampilan yang sederhana.

- 10) Anak tunagrahita mampu didik masih mampu menghitung uang dalam jumlah pecahan mata uang kecil.

Tamsil Udin dan Tedjaningsih (1988: 42-51), membagi ciri-ciri anak tunagrahita mampu didik menjadi tiga bagian:ciri-ciri jasmaniah, ciri-ciri rohaniah, dan ciri-ciri sosial. Ciri-ciri jasmaniah meliputi bentuk kepala, mata, hidung dan bentuk tubuh lainnya tidak berbeda dengan anak normal dengan lamban belajar, dan yang termasuk ciri-ciri rohaniah meliputi kemampuan berpikirnya rendah sehingga sulit untuk memecahkan masalah walaupun sangat sederhana, sedangkan ciri-ciri sosial yaitu perhatian dan ingatannya lemah sehingga tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius. Mereka tidak mampu mengingat peristiwa tiga bulan yang lalu dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri pokok mentalnya adalah intelegensi anak ada di bawah normal (IQ 50/55-70/75).
- 2) Memiliki keterbatasan yang sangat komplek baik dalam segmentalnya, intelektual, fisik, maupun sosialnya bila ditinjau dari anak-anak normal.
- 3) Perlu mendapatkan pelajaran dan pendidikan khusus.
- 4) Tidak dapat memusatkan perhatian terlalu lama (lekas bosan dan lupa)
- 5) Daya abstraksinya rendah.
- 6) Daya ingatnya kurang lebih 10% dari bahan bacaan yang telah dibaca.

6. Konsep Dasar Pembelajaran

Di setiap sekolah atau lembaga pendidikan, pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Suatu proses pembelajaran akan berhasil atau tercapai tujuan pendidikannya tergantung bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai subjek pendidikan. Menurut Mulyasa (2002: 100) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Sukintaka (2001: 29) pembelajaran merupakan bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya.

Rahyubi (2014: 233) mengemukakan konsep pembelajaran khususnya pembelajaran motorik merupakan wacana dan hal-hal yang terus menerus mengalami perkembangan, bahkan berubah sesuai dengan perkembangan manusia. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi.

Dalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua peristiwa secara bersama yakni di dalam ada satu pihak yang memberi dan pihak lain yang menerima oleh sebab itu dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif. Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang

penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotorinya.

b. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa yunani “curir” yang artinya “pelari” dan “curere” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

c. Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu.

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampaikan ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

e. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

f. Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar

keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

g. Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi dan alin sebagainya.

Mumpuniarti (2007: 74) komponen perencanaan pembelajaran yaitu komponen yang saling berinteraksi dan terkait, sehingga komponen satu dan lainnya saling mempengaruhi. Komponen perencanaan pembelajaran diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Tujuan

Pada dasarnya tujuan yang perlu dikembangkan oleh pengajar adalah tujuan khusus. Dalam analisis kebutuhan siswa sangat menentukan mampu atau tidak siswa untuk mencapai tujuan yang dirancang. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan awal serta kondisi ketunagrahitaan. Batasan-batasan yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa tunagrahita.
- 2) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai ialah kemampuan yang praktis dan fungsional.
- 3) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis siswa.
- 4) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik dengan berbagai kondisinya. Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam menyusun tujuan khusus.

b. Materi

Pokok-pokok materi yang akan diajarkan dapat diambil dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau silabus kurikulum sekolah yang bersangkutan, batasan- batasan yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi yang diajarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- 2) Materi yang disajikan harus berada dalam batas- batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya.
- 3) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa berkelainan.
- 4) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

c. Metode atau Strategi

Pemilihan dan pengembangan dalam metode penyampaian merupakan satu rangkaian dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Keefektifan dari metode yang digunakan tergantung dari tahap belajar, yaitu sebagai berikut: (a) Tahap memperoleh kemampuan baru (*acquisition*); (b) Tahap memperlancar (*fluency*); (c) Tahap memelihara/memantapkan (*maintenance*); (d) Tahap generalisasi, yaitu menerapkan kemampuan baru dalam situasi lain.

d. Penilaian

Alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh siswa tunagrahita. Penilaian dirancang untuk menilai tingkat ketercapaiannya tujuan dan sekaligus dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prosedur dan alat penilaian dikembangkan dari acuan tujuan khusus. Tujuan khusus yang dirumuskan secara jelas dan operasional akan memudahkan guru mengembangkan alat penilaian. Berikut batasan-batasan untuk menilai pencapaian tujuan khusus siswa tunagrahita, yaitu:

- 1) Alat penilaian yang dikembangkan haruslah mampu menilai tentang kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Kemampuan belajar seumur hidup merupakan target pada siswa tunagrahita, maka alat ukur yang dikembangkan selain berfokus pada penilaian hasil pembelajaran yang bersifat langsung, tetapi juga pada hasil pembelajaran yang akan terbentuk dalam jangka panjang.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dari seorang guru untuk memperoleh informasi, ide keterampilan, cara berpikir dan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri. Pembelajaran merupakan pekerjaan kompleks yang dalam pelaksanannya harus memerlukan perencanaan yang matang untuk meraih tujuan yang hendak dicapai.

7. Hakikat Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Tidak setiap orang bisa menjalankan profesi tersebut, mengingat sangat diperlukan keterampilan atau kompetensi yang tinggi. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang profesional adalah guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan didalam menjalankan tugas profesionalnya yaitu mendidik dan mengajar siswa. Hal tersebut dikarenakan seorang guru harus memiliki kualitas dan kapabilitas yang memadai di dalam proses mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didiknya.

Menurut Dwi Siswoyo (2008: 120), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut E Mulyasa (2005: 37), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Gordon yang dikutip oleh E. Mulyasa (2005: 38), menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif seperti mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa, mengetahui bagaimana melakukan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik
- 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu seperti guru yang melaksanakan pembelajaran harus memahami karakteristik dan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*) yaitu suatu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya .sebagai contoh seorang guru mampu memilih dan membuat alat peraga untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
- 4) Nilai yaitu standar perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang seperti seorang guru harus berperilaku jujur, demokratis, empati, terbuka dan sebagainya.
- 5) Sikap, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut Abdul Majid (2008: 6) standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Menurut Suwardi (2008: 8) standar kompetensi guru

memiliki tiga komponen yaitu: (1) komponen pengelolaan pembelajaran, (2) komponen pengembangan potensi, (3) komponen penguasaan akademik. Sedangkan dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.

2) Kompetensi kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi telaah bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

4) Kompetensi profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi yaitu sebagai kemampuan, kewenangan, dan penguasaan guru terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Guru yang kompeten dan profesional adalah sosok pendidik yang mampu memahami beragam kondisi perkembangan dan kemampuan bakat minat peserta didik dengan baik, kemudian menyusun strategi pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran

inovatif yang sesuai dengan kondisi perkembangan fisik dan non-fisik peserta didik, sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dikuasai sebagai tenaga pendidik yang profesional. Menurut Dwi Siswoyo (2008: 118), pendidik dalam hal ini adalah seorang guru merupakan orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Dwi Siswoyo dkk., (2008: 119), syarat seorang pendidik adalah:

- (1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggungjawab yang didasari penuh akan tugasnya. Ketiga persyaratan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Peryaratan tersebut

merupakan pentingnya sebuah kompetensi sebagai kualifikasi profesionalisme guru.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 6), profesi guru hendaknya dilihat dalam hubungan yang luas. Sejumlah rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga pendidik, tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara berencana dan sistematis.
- 2) Hasil pendidikan memang tak mungkin dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dapat dilihat dalam waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah kendatipun hanya sedikit saja.
- 3) Sekolah adalah suatu lembaga yang profesional. Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggung jawabkan di masyarakat dan dirinya.
- 4) Sesuai dengan hakikat dan kriteria profesi yang telah dijelaskan dimuka, sudah jelas bahwa pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas sebagai guru. Pekerjaan guru ialah pekerjaan yang penuh dengan pengabdian pada masyarakat, dan perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu.
- 5) Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi profesional. Dengan demikian memiliki kewenangan mengajar untuk diberikan imbalan secara wajar sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Dengan demikian seorang calon guru seharusnya telah menempuh program pendidikan guru pada suatu lembaga pendidikan guru tertentu.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi guru dan dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berikut penjelasan dari masing-masing kompetensi:

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Dwi Siswoyo (2008: 121), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau *episodes* terstruktur dalam praktik pengalaman lapangan (PPL), dan *case base test* yang dilakukan secara tertulis.

Menurut Joko Trisanto (2010: 15), tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dalam buku Standar Nasional Pendidikan telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik. Ke sepuluh kompetensi tersebut adalah:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitas pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Standar Kompetensi Guru Pemula (SKGP) 2005 bahwa, kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator essensial menurut Istiqomah dan Mohammad Sulton (2013: 15), sebagai berikut:

- a) Sub Kompetensi memahami peserta didik secara mendalam, indikator: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memahami peserta

- didik dengan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Sub Kompetensi merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, indikator: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, materi ajar dan kompetensi yang ingin dicapai, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
 - c) Sub Kompetensi melaksanakan pembelajaran, indikator: menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d) Sub Kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, indikator: merancang dan melaksanakan evaluasi, proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e) Sub Kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, indikator: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangkan berbagai potensi non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 121), kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portofolio guru/calon guru, tes kepribadian/potensi.

Menurut peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 dijelaskan bahwa, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 dalam buku Standar Nasional Pendidikan, standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama, yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum, agama, sosial, dan kebudayaan nasional
- b) Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Dalam hal ini, kompetensi kepribadian lebih mengarah pada sikap, perilaku, dan pembawaan seorang guru. Begitu besarnya peran kepribadian guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai dan dapat dijadikan landasan bagi kompetensi-kompetensi lain. Guru dituntut tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, namun juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan kepribadian peserta didik. Kepribadian guru memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kepribadian guru berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kompetensi kepribadian ini mencakup kemampuan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Dengan sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator *essensial* menurut E. Mulyasa yang dikutip Joko Tri Kristianto (2010: 11) sebagai berikut:

- a) Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku, bersikap sesuai dengan peraturan yang terdapat di sekolah.
- b) Sub kompetensi dewasa memiliki indikator mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, dapat memposisikan ketika sebagai pendidik dan sebagai teman yang dapat dijadikan pelindung bagi muridnya, pemimpin di kelas ketika guru melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang tugasnya mengelola dan mengkoordinasi peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.
- c) Sub kompetensi arif memiliki indikator tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, memiliki komunikasi dengan orang lain dan memiliki empati.
- d) Sub kompetensi berwibawa memiliki indikator berperilaku guru yang disegani, sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, berperilaku sopan dan berpenampilan rapi di depan peserta didik.
- e) Sub kompetensi akhlak mulia dan teladan memiliki indikator berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

3) Kompetensi Profesional

Menurut Dwi Siwoyo dkk (2008: 121), kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan,

penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.

Menurut peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 menjelaskan bahwa, kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

Menurut Istiqomah dan Mohammad Sulton (2013: 61), standar kompetensi dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, dan kinsep keilmuan mata pelajaran
- b) Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diasuh.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif
- d) Mengembangkan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan Teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru dinyatakan bahwa,

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum mata pelajaran dan silabus sekolah, metode khusus

pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi.

4) Kompetensi Sosial

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 122), kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

Menurut peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, pasal 28 menyatakan bahwa,

kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikator kompetensi sosial ini meliputi berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 dalam buku Standar Nasional Pendidikan standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

- a) Bersikap inklusi, bertindak objektif dan tidak diskriminatif
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- c) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah RI
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Secara rinci menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mengungkap tentang memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik. Kompetensi profesional mengungkap menguasai bidang studi secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian mengungkap memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan dan berakhhlak mulia. Sedangkan Kompetensi sosial mengungkapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu bergaul secara efektif.

8. Faktor Penghambat Anak Tunagrahita.

Faktor yang menghambat anak tunagrahita dalam melakukan gerak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Psikologi

- a. Menurut Muhibin Syah (2002), pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan.
- b. Pengertian Psikologi menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok,

dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Dapat diketahui bahwa pengertian psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku. Pada hakekatnya tingkah laku manusia itu sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan manusia merupakan tingkah laku.

2. Faktor Jasmani.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam

pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

9. Pendidikan Jasmani.

a. Konsep Dasar Pendidikan Jasmani.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain).

b. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. (Balitbang Depdiknas,2003:4). Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus memberikan gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Dengan Pendidikan Jasmani, siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat

kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai ketrampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olabraga, serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran paedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

(Balitbang Depdiknas, 2003:5).

c. Tujuan Pendidikan Jasmani

Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Wiwin Darwin 2010 dalam judul “Faktor kendala dalam pembelajaran senam lantai guling belakang siswa kelas IV dan V SD N Bekelan kabupaten Kulon Progo”. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV dan V SD N Bekelan yang berjumlah 22 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala siswa kelas IV dan V dalam proses pembelajaran senam lantai guling belakang di SD N Bekalan kabupaten Kulon Progo dalam kategori kendala baik ada 9,1% siswa, disusul kategori kendala cukup ada 27,3% siswa, kategori kendala kurang ada 22,7% siswa, kategori kendala kurang sekali ada 27,3 % siswa, dan kategori kendala sangat baik ada 13,6%.
2. Penelitian oleh Sigit Eko Priyanto (2014) yang berjudul “Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survai dengan teknik pengambilan datanya menggunakan kuisioner. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berjumlah 36 orang. 10 guru sebagai uji Reliabilitas dan uji validitas dan

memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,937. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta, yang terbagi dalam 4 kategori berdasarkan nilai *Mean* Ideal dan *SD* Ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Secara rinci, sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi. Dengan demikian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pencapaian tujuan penjas yaitu membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani, rohani dan menumbuhkan rasa sportifitas yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Peran guru dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator yang memberikan berbagai materi dengan ruang lingkup pembelajaran jasmani dan membina manusia agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, emosional dan sosialnya. Peran yang sangat besar dan profesional membangun kualitas manusia maka guru penjas dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang melandasi tugasnya.

Guru di tuntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membelajarkan materi-materi pendidikan jasmani minimal materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum penjas sekolah inklusi, agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai serta kebutuhan anak akan bermacam-macam gerak dapat terpenuhi. Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks, banyak sekali unsur-unsur yang berpengaruh di dalamnya. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan atau belajar mengajar, meliputi: (1) faktor tujuan, (2) faktor pendidik dan peserta didik, (3) faktor isi/materi (kurikulum), (4) faktor metode, (5) faktor lingkungan. Melalui penelitian ini, diharapkan hambatan guru olahraga dalam mengajar gerak dasar anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta dapat teridentifikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

B. Pupolasi dan sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2007: 55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 101) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru olahraga di SLB di Kota Yogyakarta, dan digunakan sebagai subjek penelitian sehingga disebut penelitian populasi

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Pendapat guru tentang hambatan pada waktu mengajar pendidikan jasmani guru olahraga anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta, yaitu kesulitan yang dialami guru

dari faktor Internal (jasmani, psikologis) dan faktor Eksternal (fasilitas, lokasi, hubungan social, materi).

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini menggunakan angket.

Menurut Sudjana (2002: 8) angket adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun dengan sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto (2006: 102-103), membagi angket menjadi dua jenis, yaitu angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Pilihan jawaban angket ini menggunakan modifikasi skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu, pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sutrisno Hadi (1991: 7) menyatakan bahwa dalam menyusun instrumen ada tiga langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Mendefinisikan Konstrak

Konstrak atau konsep yang ingin diteliti atau diukur dalam penelitian ini adalah hambatan guru olahraga dalam mengajar gerak dasar anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kota Yogyakarta.

b. Menyidik Faktor

Kedua adalah menyidik unsur-unsur atau faktor-faktor yang menyusun konsep. Faktor-faktor ini akan dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Faktor dalam penelitian ini terdiri atas faktor internal yaitu jasmani dan psikis, serta faktor eksternal yang meliputi fasilitas, lokasi, hubungan, materi pembelajaran.

c. Menyusun Butir-Butir Pertanyaan

Ketiga yaitu menyusun butir-butir pertanyaan yang berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstrak. Selanjutnya faktor-faktor di atas akan dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Kemudian peneliti melakukan validasi/*expert judgment*.

Komponen-komponen angket sebagai alat pengumpulan data disajikan berupa kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	No.Angket
Pendapat guru tentang hambatan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita mampu slb kota Yogyakarta	Internal	1. Jasmani	1, 2, 3,
		2. Psikologis	4, 5, 6, 7, 8
	Eksternal	a. Fasilitas	9, 10, 11
		b. Lokasi	12, 13, 14
		c. Hubungan Sosial	15, 16
		d. Materi	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada subjek penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data guru olahraga di SLB di Kota Yogyakarta.
- b. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- c. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.

- d. Setelah proses pengkodingan peneliti melakukan proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan *software* program *Microsoft Excell 2010* dan *SPSS 16 for Windows*.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 42), bahwa tujuan dijadikannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui realibilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 17) suatu instrumen dikatakan sahif apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Person yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2006: 146).

Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga r hitung sama dengan atau

lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, pikrogram, perhitungan *mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar devisiasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 112). Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut terdiri atas lima kriteria, yaitu: sangat baik, baik, sedang, jelek, sangat jelek. Dasar penentuan kemampuan tersebut adalah menjaga tingkat konsistensi dalam penelitian. Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Saifuddin Azwar. (2010) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala yang dimodifikasi pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Penilaian Faktor Penghambat

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Menghambat
2	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Menghambat
3	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Cukup Menghambat
4	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Tidak Menghambat
5	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Tidak Menghambat

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (*Mean*)

X : Skor

S : *Standar Deviasi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data hasil dari instrumen angket yang berjumlah 40 butir pertanyaan dengan skor 1-4 yang kemudian diisi oleh peserta guru di SLB se Kota Yogyakarta, kemudian diperoleh subjek penelitian berjumlah 12 guru dari SLB se Kota Yogyakarta. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 10-20 Mei 2018.

Data yang diperoleh berdasarkan observasi SLB di wilayah kota Yogyakarta berjumlah 3 SLB. Adapun rincian dari SLB tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Daftar Nama dan Jumlah Guru SLB di Kota Yogyakarta.

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Alamat
1	SLB N 1 Yogyakarta	2	Jln. Bintaran Tengah
2	SLB N 2 Yogyakarta	1	Panembahan Senopati
3	SLB Pembina	3	Jln. Imogiri
4	SLB Prayuwana	1	Jln. Ngadisuryan
5	SLB Samara Bunda	1	Sorosutan
6	SLB Yaketunis	1	Jln. Parangtritis
7	SLB DRRP II	1	Jln. Kusumanegara
8	SLB HKI	1	Jln. Re Martadinata
9	SLB Bina Anak Sholeh	1	Umbulharjo
JUMLAH		12	

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2018

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Analisis Data Angket

Data angket dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sebagai berikut:

1) Hambatan dalam faktor Jasmani.

T

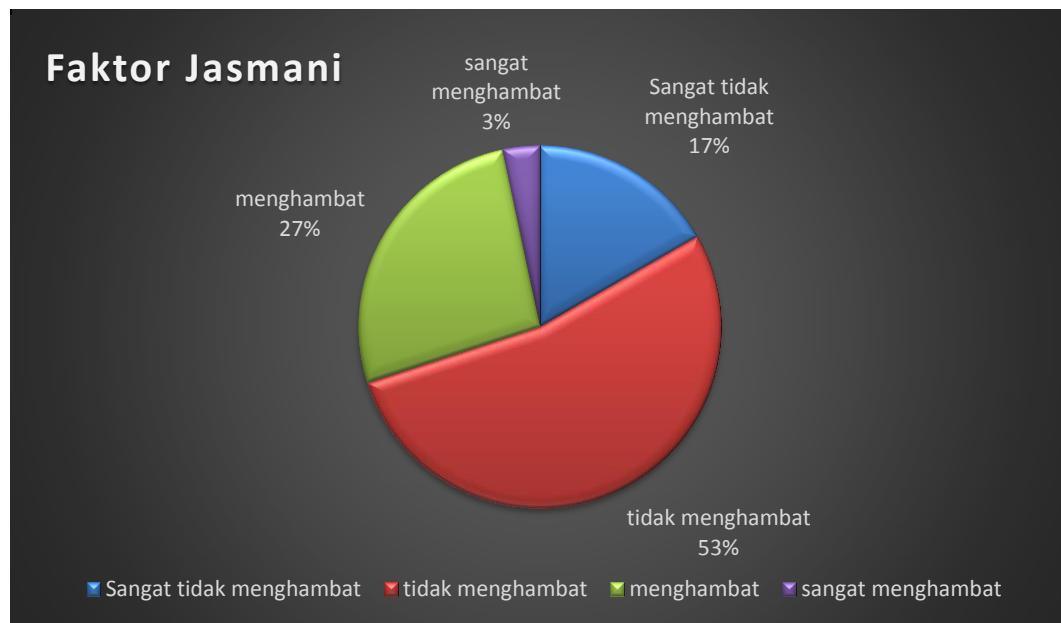
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	TIDAK MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	50.0
	MENGHAMBAT	0	0	0	0
	SANGAT MENGHAMBAT	6	50.0	50.0	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Pendapat Guru dalam Melaksanakan Aspek Jasmani

(sumber : data primer olah data 2018)

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa untuk hambatan jasmani dan menemukan sebanyak 16,7% sangat tidak menghambat, sebanyak 33,3% tidak menghambat, 0% menghambat, dan sebanyak 50,0% sangat menghambat.

Tabel 20 dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Faktor Jasmani

2) Hambatan Psikologi

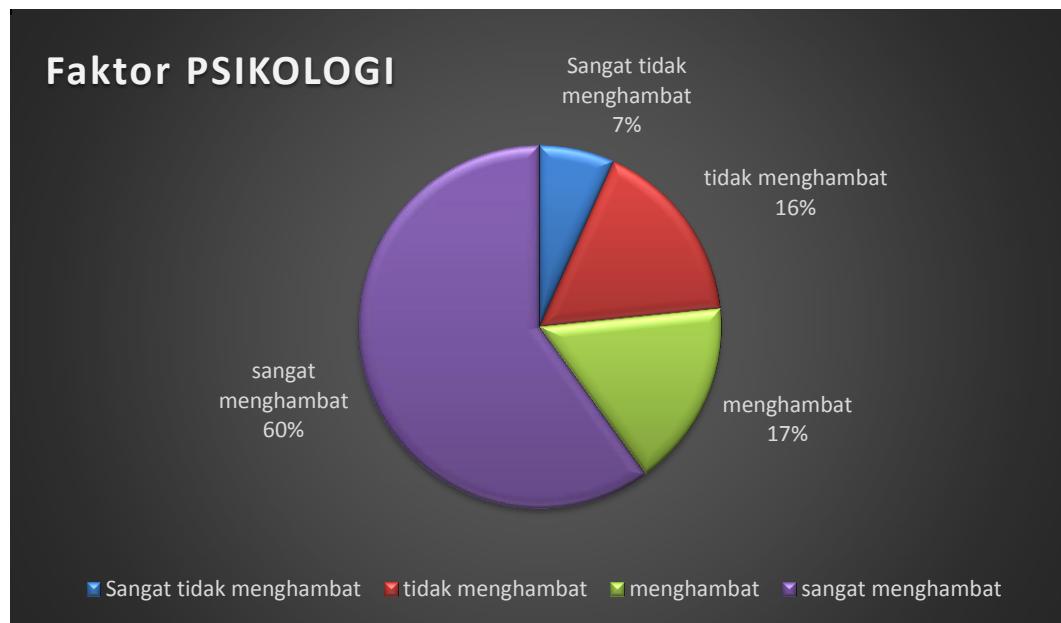
Tabel 7. Pendapat Guru Dalam Faktor Psikologi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	TIDAK MENGHAMBAT MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	50.0
	MENGHAMBAT	0	0	0	0
	SANGAT MENGHAMBAT	6	50.0	50.0	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa untuk hambatan psikologi,

(sumber primer olah data tahun 2018)

sebanyak 16,7% sangat tidak menghambat, sebanyak 33,3% tidak menghambat, sebanyak 0% merasa menghamabat dan 50.0% sangat menghambat. Tabel 20 dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini :



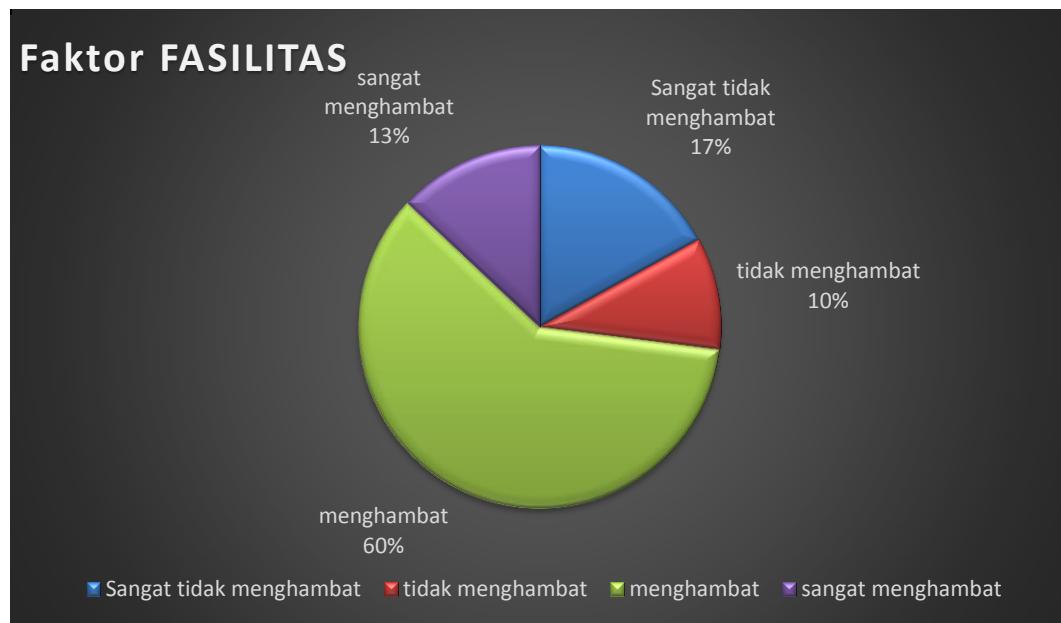
Gambar 2. Diagram Faktor Psikologi

3) Faktor Eksternal

Tabel 8. Pendapat Guru Dalam Faktor Fasilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	0	0	0	0
	TIDAK MENGHAMBAT MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	8.3
	MENGHAMBAT	9	75.0	75.0	83.3
	SANGAT MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hambatan fasilitas, sebanyak 0% merasa sangat tidak menghambat, sebanyak 8,3% tidak menghambat, sebanyak 75,0% merasa menghambat dan 16,7% sangat menghambat.



Gambar 3 Diagram Faktor Fasilitas

4) Faktor Lokasi

Tabel 9. Pendapat Guru Dalam Faktor Lokasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	0	0	0	0
	TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	58.3
	SANGAT MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hambatan lokasi, sebanyak 0% sangat tidak menghambat, sebanyak 16,7% tidak menghambat, sebanyak 41,7% menghambat dan 41,7% sangat menghambat.



Gambar 4. Diagram Faktor Lokasi

5) Faktor Hubungan Sosial

Tabel 10. Pendapat Guru Dalam Faktor Hubungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
V SANGAT TIDAK a MENGHAMBAT	3	25.0	25.0	25.0
1 TIDAK MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	66.7
i MENGHAMBAT	3	25.0	25.0	91.7
d SANGAT MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	100.0
Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa untuk hambatan hubungan sosial, sebanyak 25,0% sangat tidak menghambat, sebanyak 41,7% tidak menghambat, sebanyak 25,0% menghambat dan 8,3 % sangat menghambat.



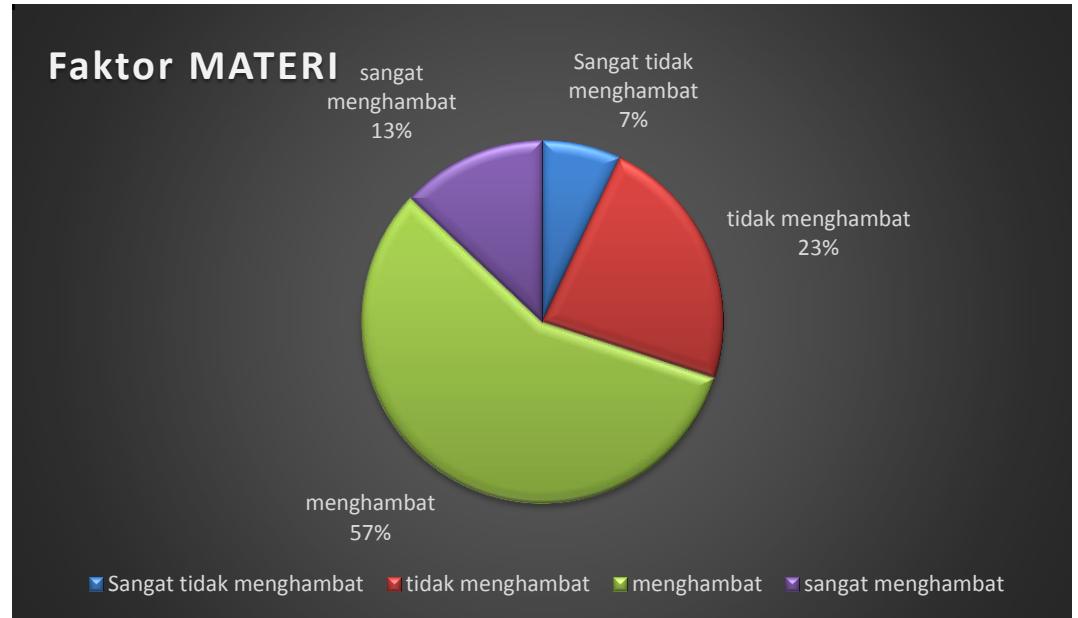
Gambar 5. Diagram Faktor Hubungan Sosial

6) Faktor Materi

Tabel 11. Pendapat Guru dalam Faktor Materi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	33.3
	TIDAK MENGHAMBAT		0		
	MENGHAMBAT	7	58.3	58.3	91.7
	SANGAT MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk hambatan materi, sebanyak 33,3% sangat tidak menghambat, sebanyak 0% tidak menghambat, sebanyak 58,3% menghamabat dan 8,3 % sangat menghambat.



Gambar 6. Diagram Faktor Materi

B. Pembahasan

Pembelajaran bertujuan untuk membuat siswa yang belum bisa menjadi bisa untuk memahami apa yang disampaikan. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru, siswa, sarana prasarana, media, dan lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tentu mempunyai peran penting supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Guru mempunyai tanggung jawab memantau proses perkembangan proses perkembangan siswa, apalagi dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru di sekolah luar biasa perlu membuat konsep pembelajaran lebih daripada sekolah pada umumnya karena sasaran dalam pembelajaran berbeda dari anak normal. Pembelajaran jasmani tidak hanya mempelajari faktor motorik tetapi ada aspek afektif dan kognitif yang dapat diterepkan dalam

pembelajaran. gerak bisa menjadi pilihan bukan hanya mengembangkan kemampuan gerak peserta didik tetapi juga.

Proses belajar gerak anak tunagrahita memerlukan program khusus sesuai dengan tingkatnya. Menurut Astuti (2009: 29), kebutuhan pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Secara khusus dalam pendidikan, siswa tunagrahita membutuhkan hal-hal di bawah ini, yaitu:

- a. Jenis mata pelajaran. Penentuan materi pembelajarannya lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan.
- b. Waktu belajar. Siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan mempelajari sesuatu.
- c. Kemampuan bina diri. Kajian bina diri bagi siswa tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan siswa untuk tidak tergantung pada orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa tunagrahita membutuhkan penentuan materi pembelajarannya lebih banyak diarahkan pada keterampilannya, bukan hanya itu waktu belajar juga sangat diperlukan oleh siswa tunagrahita dengan menggunakan contoh-contoh konkret dan pengulangan berulang namun hal ini pengulangan tergantung pada klasifikasi ketunagrahitaannya serta dibutuhkan pula kemampuan bina diri agar dapat mengantar siswa untuk tidak tergantung pada orang lain.

Belajar lebih banyak dalam keterampilan dapat disalurkan melalui proses belajar gerak dasar. Gerak dasar ini akan dijadikan landasan untuk belajar

gerak tingkat lanjutan yang lebih kompleks sehingga anak-anak tunagrahita setidaknya mempunyai gerak dasar yang mirip dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Guru berperan penting dalam hal ini karena guru sebagai fasilitator untuk membuat anak tunagrahita

Data di atas dapat di jelaskan bahwa faktor yang yang sangat menghambat guru dalam proses belajar gerak anak tunagrahita adalah faktor psikologi dan jasmani sebesar 50%. Guru tentu memiliki beban psikologis lebih dalam mengajar anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Guru ketika mempraktikan cara belajar gerak dasar dengan baik tetapi anak-anak melakukan hal yang tidak di inginkan maka psikologis guru apabila tidak kuat dapat jatuh.

Faktor yang dirasakan guru tidak sangat menghamabat adalah faktor lokasi dan fasilitas seberar 0 %, hal ini karena tempat yang digunakan pembelajaran di sekolah sudah cukup. Sekolah sudah memiliki fasilitas untuk melalukan proses belajar dengan baik, dengan hal ini guru dapat memanfaatkan lokasi untuk emmbuat proses pembelajaran lebih variasi dan menarik.

Faktor yang paling mengahambat adalah faktor psikologis dari sisi faktor Internal, hal tersebut di buktikan dengan 60%. Penyebab hambatan ini karena anak-anak Tunagrahita mempunyai perkembangan mental yang lambat.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat guru tentang hambatan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita adalah faktor psikologi dan jasmani anak tunagrahita lambat dalam menerima pembelajaran.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, tentang upaya meningkatkan nilai-nilai sosial melalui aktifitas olahraga atau bukan olahraga.
2. Secara praktis penelitian ini mempunyai implikasi yaitu :
 - a. Bagi guru Pendidikan Jasmani, dengan hasil penelitian yang menunjukan adanya Faktor penghambat pembelajaran gerak peserta didik , dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pengembangan gerak dasar melalui pembelajaran gerak dasar dapat berjalan lebih baik.
 - b. Bagi sekolah, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan himbauan kepada guru untuk turut aktif dan lebih kreatif dalam pengembangan pembelajaran bagi anak tunagrahita.
 - c. Bagi orang tua siswa penelitian ini dapat menjadi masukan supaya proses belajar gerak tidak hanya terjadi di sekolah tetapi di rumah.

- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah informasi masyarakat dalam upaya mensosialisasikan olahraga sebagai sarana meningkatkan nilai-nilai sosial.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan secara maksimal, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak bisa mengetahui tingkat kesungguhan guru dalam mengisi angket dan faktor eksternal memungkinkan peserta didik memberikan jawaban yang tidak sesuai.
2. Peneliti tidak mengetahui kondisi psikologis dan kesehatan guru ketika pengambilan data sehingga mempengaruhi hasil pengisian angket.

D. Saran

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi guru untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang menghambat dalam mengajar gerak dasar anak tunagrahita sehingga guru dapat menyusun proses pembelajaran yang lebih baik
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan dengan menghubungkan variabel penelitian dengan variabel lain, dan memperdalam kajian tentang nilai-nilai sosial guru Slb.

DAFTAR PUSTAKA

- Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra. (2002). *Perekembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Yogyakarta. Depdikbud.
- Arief Furchan, MA. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Asim. 2004. *Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Tuna Grahita*. Malang. Laboratorium Ilmu Keolahragaan FIK Universitas Negeri Malang
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- James T. McClave dan Terry Sincich, *Statistics*, 9th edition, person Education International, 2003.
- Ma'mun, Amung dan Saputra, Yudha M.(2000), *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Ditjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Mudjito, (2013). *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Murray R. Spiegel, *Statistika*, edisi kedua, Penerbit Erlangga, 1994.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaranya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Prayitno.(2003). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusli Ibrahim. (2005). *Psikologi Pendidikan Jasmani Dan Olahraga PLB*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB.
- Santoso, soegeng. (2002). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Penerbit Kreasi Pena Gading.
- Saputra, Yudha M. (2005). *Perkembangan Gerak*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Singgih Santoso. (2017). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 24*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. (1992). *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutapa, Panggung. *Pengamatan Skill Motorik dan Fisik dalam Upaya Menjadikan Sosok Manusi Berkualitas*. Yogyakarta: FIK UNY.

Supratiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (Halaman 43-49).

Soedarmint, (1992). *Kinesiologi*. Depdikbud. Dirjend Dikti Pendidikan Tinggi.
W. Gulo. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Yudha, M.S dan Agung N. (2002). *Perkembangan Motorik dan Belajar Motorik*. Jakarta: Depdiknas-Ditdasmen.

Zulkifli, I. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----- (2002). *Model Perkembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Surat Ijin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogjakarta, 25 Januari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/0989/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian
Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan
Olahraga DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 04.1/UN.34.16/PP/2018
Tanggal : 24 Januari 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "HAMBATAN GURU TENTANG DALAM MENGAJAR GERAK DASAR ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB KOTA YOGYAKARTA" kepada:

Nama : YULIUS TRI HARDI D. JALIP
NIM : 11603141040
No.HP/Identitas : 089673828573/1802131906930001
Prodi/Jurusan : Ilmu Keolahragaan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Kota Yogyakarta
Waktu Penelitian : 1 Februari 2018 s.d 31 Maret 2018
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 2.

Surat Penelitian Dari Dinas Pendidikan Yogyakarta.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541
Email : humas_fik@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 04.1/UN.34.16/PP/2018.

24 Januari 2018.

Lamp. : 1 Eks

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Yulius Tri Hardi D. Jalip

NIM : 11603141040

Program Studi : IKOR.

Dosen Pembimbing : Dapan. M.Kes.

NIP : 195710121985021001

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Februari s/d Maret 2018

Tempat/Objek : SLB Kota Yogyakarta.

Judul Skripsi : Hambatan Guru Dalam Mengajar Gerak Dasar Anak Tuna Grahita
Mampu Didik di SLB Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala SLB N 1 yogyakarta, SLB N Pembina Yogyakarta, SLB N 2 Yogyakarta.
2. Kaprodi IKOR.
3. Pembimbing TAS.
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 3.
Surat Validasi Ahli

SURAT VALIDASI AHLI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Bernadetta Suhartini, M. Kes
NIP : 196105101987022003

Menerangkan bahwa angket saudara:

Nama : Yulius Tri Hardi D.Jalip
NIM : 11603141040
Jurusan : Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi
Judul : "Pendapat guru terhadap hambatan dalam mengajar gerak dasar anak tunagrahita mampu didik di SLB di Kabupaten Kota Yogyakarta".

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen untuk penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *ada 4 butir pertanyaan di hasil survei harus diperbaiki*

2.
.....
.....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 20 Juli 2017


Dra. Bernadetta Suhartini, M. Kes
NIP. 196105101987022003

Lampiran 4.

Surat Keterangan Penelitian di SLB Negeri 1 Yogyakarta.



Lampiran 5.

Surat Keterangan Penelitian di SLB Negeri 2 Yogyakarta.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA
Jalan P. Senopati No. 46 Yogyakarta 55121 Telp. 0274-374358
Email : slbnegeri2djogja@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 073/409

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta menerangkan
bahwa :

Nama : YULIUS TRI HARDI D. JALIP
NIM : 11603141040
Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Ilmu Keolahragaan (IKOR)

Telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari /d 5 Maret 2018 dengan Judul “ HAMBATAN GURU DALAM MENGAJAR GERAK DASAR ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK ”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2018



Lampiran 6.
Hasil Olah Data.

JASMANI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	TIDAK MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	50.0
	MENGHAMBAT	0	0	0	0
	SANGAT MENGHAMBAT	6	50.0	50.0	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

PSIKOLOGI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	TIDAK MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	50.0
	MENGHAMBAT	0	0	0	0
	SANGAT MENGHAMBAT	6	50.0	50.0	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

FASILITAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	0	0	0	0
	TIDAK MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	8.3
	MENGHAMBAT	9	75.0	75.0	83.3
	SANGAT MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

LOKASI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	0	0	0	0
	TIDAK MENGHAMBAT	2	16.7	16.7	16.7
	MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	58.3
	SANGAT MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

HUBUNGAN SOSIAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	3	25.0	25.0	25.0
	TIDAK MENGHAMBAT	5	41.7	41.7	66.7
	MENGHAMBAT	3	25.0	25.0	91.7
	SANGAT MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

MATERI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK MENGHAMBAT	4	33.3	33.3	33.3
	TIDAK MENGHAMBAT	7	58.3	58.3	91.7
	SANGAT MENGHAMBAT	1	8.3	8.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Lampiran 7.
Dokumentasi Penelitian





Lampiran 8.

**PENDAPAT GURU TENTANG HAMBATAN DALAM MENGAJAR
PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI
SEKOLAH SLB KOTA YOGYAKARTA**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : _____

No. Absen : _____

Kelas : _____

Sekolah : _____

B. PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti.
- 2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (✓) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
- 3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda 2 garis (=), dan kemudian beri tanda (✓) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu merasa mengantuk saat belajar di luar kelas				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
	FAKTOR INTERN				
	JASMANI/FISIK				
1	Bentuk tubuh yang saya miliki (missal : tinggi, pendek, gemuk, kecil) untuk melakukan gerakan sehingga saya susah mencontohkan gerakan.				
2	Kekeuatan tubuh kurang, sehingga susah dalam melakukan gerakan				
3	Keseimbangan tubuh kurang, sehingga susah dalam melakukan gerakan				
	PSIKOLOGIS				
4	Saya merasa malas saat memberi contoh gerakan kepada peserta didik				
5	Saya merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan				
6	Rasa ragu-ragu saat melakukan gerakan				
7	Saya cepat merasa bosan saat pembelajaran				
8	Saya senang saat pembelajaran berlangsung				
	FAKTOR EKSTERN				
	FASILITAS				
9	Alat yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap				
10	Keadaan tempat yang digunakan untuk pembelajaran bersih				
11	Peralatan olahraga yang digunakan standar				
	LOKASI				

12	Tempat yang digunakan dalam pembelajaran dekat dengan sekolah			
13	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas			
14	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup bersih			
HUBUNGAN SOSIAL				
15	Adanya orang lain (guru selain guru penjas kelas lain) saat pembelajaran			
16	Kegiatan pembelajaran penjas yang digabung dengan kelas lain			
MATERI				
17	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan			
18	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki			
19	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan			
20	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersama-sama secara berulang-ulang			
21	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan secara perlahan-lahan			
22	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki secara perlahan-lahan			
23	Siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan penutupan untuk kembali kesikap awal			